



HUT GRII 33

Pdt. Dr. Stephen Tong (Relay)

Sejarah di dunia ini satu tahun demi satu tahun bertalu. Kerajaan di dunia ini satu per satu musnah. Semua kerajaan ketika bangkit penuh kemegahan. Ketika hancur, dengan tragis menghilang. Romawi kuno sudah tidak ada. Kerajaan Mesir kuno juga sudah tidak ada. Semua kekuatan militer kuno yang kuat sudah tidak ada lagi. Belakangan ini kita melihat kekuatan kerajaan Inggris menurun, kekuatan Rusia menurun. Kekuasaan kekuatan paling penting di dunia ini pelan-pelan hancur. Hanya Kerajaan Kristus yang kekal selamanya.

Kita tinggal di Indonesia sangat diberkati. Seribu tiga ratusan tahun yang lalu negara ini adalah negara Buddha. Tidak sampai seratus lima puluh tahun berubah menjadi negara Hindu. Selanjutnya berubah menjadi negara Islam. Kemudian Belanda membawa kekristenan ke Indonesia. Tetapi orang Belanda datang ke Indonesia bukan untuk mengabarkan Injil. Tujuan utama mereka untuk merebut semua hasil bumi Indonesia terutama rempah-rempah, karena saat itu di Eropa rempah-rempah jauh lebih berharga dari emas. Ketika Belanda datang ke Indonesia, mereka tidak membangun gereja. Karena hati mereka bukan untuk Injil atau firman. Gedung gereja paling tua di Indonesia umurnya tidak sampai tiga ratus dua puluh tahun. Berarti setelah orang Belanda ke Indonesia seratusan tahun kemudian baru mereka membangun gereja. Setelah orang Belanda datang, apakah Indonesia berubah menjadi negara Kristen? Tidak. Sampai orang Belanda meninggalkan Indonesia, masih bukan negara Kristen. Karena penganut agama Islam lebih gigih dan giat mengabarkan agama mereka ke seluruh dunia. Ketika orang Islam datang ke Indonesia untuk berdagang, orang Indonesia menerima agama Islam. Tetapi ketika orang Kristen datang ke Indonesia untuk berdagang, orang Indonesia tidak menerima kekristenan. Karena ketika orang Islam berdagang, mereka lebih adil dan jujur. Ketika kekristenan ke Indonesia, penuh ketidak-setaraan, penipuan, dan keserakahan.

Ketika Indonesia merdeka, Indonesia mengumumkan lima agama besar yang diakui di Indonesia yaitu Islam, Hindu, Buddha, Katolik, dan Kristen

Protestan. Kelimanya mempunyai hak yang sama. Boleh percaya dan hidup sesuai agama mereka dengan bebas. Sampai beberapa puluh tahun yang lalu kita melihat kekristenan di Indonesia makin merosot. Mahasiswa tamatan sekolah theologi tidak mempunyai kuasa dalam mengabarkan Injil, tidak mempunyai kekuatan membawa jiwa kepada Tuhan. Mereka hanya dapat memelihara organisasi di dalam gereja sendiri, terus bersandar pada bantuan luar negeri. Maka kekuatan gereja makin kecil. Gedung-gedung gereja di Indonesia beberapa sudah tua dan rusak. Walaupun doktrin ketat yang mereka pertahankan masih Reformed, tetapi jemaat yang ikut kebaktian makin sedikit. Di dalam gedung yang besar hanya diisi seratus atau dua ratus kursi, dan yang ikut kebaktian sangat sedikit. Piano gereja tersebut sudah rusak, suara *microphone* tidak jelas.

Mengapa kekristenan menjadi begitu kasihan? Ketika kita tidak giat dan aktif mengabarkan Injil, mengira iman kepercayaan kita paling baik, doktrin kita paling benar, juga kaku dan sombong maka suatu hari kekristenan di Indonesia akan musnah. Melalui keberanian mengabarkan Injil kita menetapkan iman percaya Kristen di dalam hati orang Kristen. Dengan berani mempertahankan iman dan berperang sampai akhir. Jika kita tidak melakukan hal ini, beberapa lama lagi kekristenan dapat dipertahankan?

Gereja Reformed Injili Indonesia tahun ini memasuki tahun ke tiga puluh tiga. Dalam tiga puluh tiga tahun ini Saudara menyaksikan sendiri bagaimana susah payahnya saya mengelilingi Indonesia. Bagaimana saya dengan berani memberitakan Injil. Di satu sisi mendirikan sekolah theologi, di sisi lain saya sendiri pergi ke berbagai tempat untuk mengabarkan Injil. Selain Pdt. Stephen Tong yang sudah tua ini, di manakah Saudara yang masih muda? Apakah Saudara mempunyai semangat untuk mengabarkan Injil? Sekalipun Saudara mempunyai theologi yang kuat, jika tidak mengabarkan Injil, tidak ada gunanya. Sekalipun gereja besar jika tidak mengasihi jiwa tidak ada gunanya. Bagaimana kita mengabarkan Injil? Bagaimana kita menunaikan tanggung jawab kita? Mengabarkan Injil bukan hal yang mudah. Mengabarkan Injil harus menderita, harus berani,

harus menyangkal diri demi Tuhan. Di manakah orang-orang seperti ini?

Kita semua berharap menjadi kaya, punya rumah, punya mobil, ingin kenikmatan. Kita tidak mengabarkan Injil, tidak membawa jiwa kepada Tuhan. Rumahmu dan mobilmu akan bersama engkau masuk neraka. Ketika engkau tidak mengasihi Tuhan dan melayani Tuhan, suatu hari Tuhan akan bertanya kepada engkau, "Apa yang telah engkau kerjakan untuk-Ku di dunia ini?" Orang Kristen bukan hanya memelihara iman kepercayaan sendiri, arogan dan tidak melakukan hal yang lain. Karena suatu hari nanti kita akan dihakimi oleh Tuhan. Tuhan Yesus akan bertanya kepada kita, "Apa yang telah engkau lakukan di dunia ini untuk Aku? Berapa banyak orang yang engkau bawa ke hadapan-Ku? Berapa banyak buah yang engkau hasilkan dari penginjilanmu?" Pada waktu itu dapatkan engkau menjawab Tuhan? Dapatkah tanpa malu engkau berjumpa Tuhan? Banyak orang Kristen pasti akan mendapat hukuman dari Tuhan. Dan penghakiman dari Tuhan akan dimulai dari rumah Tuhan. Penghakiman dari Tuhan dimulai dari pendeta dan hamba Tuhan. Penghakiman dari Tuhan dimulai dari penatua dan diaken. Penghakiman Tuhan dimulai dari orang Kristen. Tidak ada yang dapat meluputkan diri dari penghakiman Tuhan. Pada hari itu siapakah yang dapat membela Saudara? Siapa yang dapat menutupi dosamu? Siapa yang dapat mengembalikan murka Tuhan? Penghakiman dari Tuhan akan dimulai dari rumah Tuhan. Saya adalah pemimpin gerejamu, saya adalah pendiri Gerakan Reformed Injili. Dan penghakiman Tuhan akan dimulai dari saya terlebih dahulu, maka saya sangat takut. Meskipun tahun ini saya sudah berusia delapan puluh dua tahun, saya harus lebih giat lagi mengabarkan Injil. Mungkin tahun depan ketika HUT yang ke tiga puluh empat GRII saya sudah tidak ada. Suatu hari ketika Pdt. Stephen Tong sudah tidak ada lagi, kalian harus dengan berani terus bersinar bagi Tuhan. Penghakiman dari Tuhan juga akan tiba kepada kalian.

Tiga puluh tiga tahun yang lalu tidak ada Reformed Injili. Waktu itu kita tidak mempunyai uang, tidak ada bantuan dari pemerintah atau luar negeri, juga tidak ada jemaat yang kaya. Saya hanya berdoa, "Tuhan, kami akan memulai pekerjaan-Mu, Engkau sendiri yang menolong kami. Kami mau bersandar sepenuhnya kepada Engkau." Suatu hari ketika saya sedang di Hong Kong, dari Jakarta mengirim denah lokasi tiga bidang tanah. Minta saya cepat menjawab mau yang mana. Waktu itu saya sudah harus pergi

berkhotbah, maka saya minta selesai khotbah baru saya jawab. Setelah selesai berkhotbah, ketika kembali ke hotel, Tuhan menggerakkan saya, ambillah tanah yang paling besar. Dalam hati saya berkata, "Tuhan, tanah yang paling besar berarti biaya paling besar. Saya tidak mempunyai uang. Engkau menggerakkan saya, tetapi bagaimana saya melakukannya?" Ketika itu saya seorang diri. Saat itu di Indonesia tidak ada orang-orang Reformed Injili. Tidak ada Gereja Reformed Injili. Tidak ada Sekolah Theologi Reformed Injili. Saya berkata kepada Tuhan, "Tuhan ketika Abraham seorang diri Engkau memanggil dia untuk ikut Engkau. Sekarang Engkau memanggil saya seorang diri untuk ikut Engkau. Saya mau taat kepada Engkau." Maka saya kembali ke hotel dan menjawab bahwa saya ingin tanah yang paling besar. Yaitu tanah di mana GRII Pusat sekarang ini berada. Dari mana dananya? Saya tidak tahu. Saya hanya berdoa kepada Tuhan. "Tuhan, uang di dunia ini adalah milik Engkau. Saya adalah hamba-Mu. Kantong saya kosong. Biarlah Tuhan beri dana. Mohon Engkau memberkati saya. Saya ingin membangun satu gedung besar, sekolah theologi, gedung konser, sekolah, museum. Saya ingin membangun pusat pekabaran Injil, berharap banyak pemuda yang diperlengkapi, mengutus mereka menjadi hamba Tuhan dan mendirikan gereja. Mohon Tuhan genapi pekerjaan-Mu." Setelah sampai di Jakarta saya berjumpa dengan beberapa rekan dan berkata, "Bolehkah mengambil tanah yang paling besar?" Mereka menjawab, "Jika Tuhan memberkati engkau, Tuhan akan mendengar doamu." Maka dengan iman kami berdoa dan membeli tanah yang paling besar di Kemayoran ini. Dan sungguh Tuhan menganugerahkan dana kepada kita, kita dapat melunasi biaya tanah ini. Saya berkata, "Tuhan tanah ini milik Engkau, bukan milik saya, saya tidak berbagian. Di tanah ini tidak ada orang yang mengabarkan Injil. Biarlah Tuhan memberi kekuatan kepada saya untuk membangun gereja-Mu di tempat ini. Berikan iman kepada saya untuk memberitakan kebenaran Tuhan di tempat ini." Setiap hari pulang dari Tanah Abang, saya akan melewati tempat ini dan mengelilinginya dua kali sambil berdoa, "Tuhan berkatilah tempat ini, di tempat ini saya akan membangun gereja yang besar, di tempat ini saya akan memberitakan Injil." Lalu sebelum tidur saya akan berdoa lagi, "Mohon Tuhan menggenapi doa saya."

Tahun 2016 kita memohon izin pembangunan gereja, sangat banyak kesulitan. Kita menanti enam belas tahun, sampai akhirnya mendapat izin prinsip. Setelah izin prinsip diberikan berarti boleh

membangun fondasi. Maka ditetapkan untuk mengadakan Kebaktian Janji Iman. Saya mengumumkan bahwa kita akan membangun gedung gereja yang dapat menampung empat ribuan orang. Banyak orang langsung pergi, mereka berpikir rupanya Pdt. Stephen Tong maunya uang. Saya tidak pernah minta satu rupiah dari Saudara untuk saya sendiri. Engkau memberikan persembahan, itu adalah hubunganmu kepada Tuhan bukan kepada saya. Pada hari Kebaktian Janji Iman ditetapkan berapa kira-kira biaya pembangunan gedung ini. Lalu siapa yang akan merancang aula kebaktian? Jika minta arsitek, biayanya pasti besar, kita tidak sanggup membayar. Saya berdoa lagi, “Tuhan, saya tidak mempunyai uang untuk membayar arsitek. Beri hikmat kepada saya untuk merancang gedung gereja ini.” Gereja ini demikian besar, dapat menampung empat ribu lima ratus orang. Tetapi tidak boleh ada satu tiang yang menghalangi pandangan orang ke mimbar. Ini merupakan rancangan yang sulit.

Sebelum Kebaktian Janji Iman mulai, ada seorang kaya bertanya kepada saya, “Dana yang dibutuhkan sangat besar, apakah ada bantuan dari pemerintah?” Saya berkata, tidak ada. “Apakah ada bantuan dari gereja di luar negeri?” Tidak ada. “Apakah engkau minta orang kaya untuk menolong?” Juga tidak. “Apakah engkau meminjam dana dari bank?” Tidak. “Lalu bagaimana mungkin membangun? Saya sangat menghormati engkau, saya sering mendengarkan khotbah engkau, bolehkah jumlah janji iman dari semua orang jika kurang, saya yang menggantikan semuanya?” Apakah baik cara seperti ini? Seharusnya puji Tuhan, telah mengutus seseorang untuk menutup semua kebutuhan kita. Tetapi saya berkata kepada orang tersebut, “Mohon maaf engkau tidak boleh menutupi selisihnya karena gereja bukan milik engkau, gereja juga bukan milik saya. Jika engkau memberi persembahan dan berhasil menutupi kekurangan biaya, sepertinya Tuhan membutuhkan engkau, jika tidak ada engkau gereja tidak dapat dibangun. Ini bukan prinsip Alkitab.” Maka saya berkata lagi kepada dia, “Engkau sama dengan saya, kita adalah orang Kristen biasa. Engkau punya uang, orang lain tidak. Tetapi menurut prinsip Alkitab kita semua tidak layak untuk melayani Tuhan. Dalam janji iman nanti, saya tulis berapa yang ingin dipersembahkan, engkau juga tulis berapa yang ingin engkau persembahkan, jangan merasa engkau lebih kaya, biarlah kita semua rendah hati dan taat kepada Tuhan.” Ia tidak dapat berdebat. Kemudian ia ikut Kebaktian Janji Iman, saya tidak tahu berapa yang ia tulis. Intinya adalah ia tidak boleh menutupi semua kekurangan dana pembangunan, ia harus ikut (*Ringkasan khotbah ini belum diperiksa pengkhotbah*)

gerakan hatinya untuk menulis berapa yang ingin dipersembahkan.

Setelah selesai Kebaktian Janji Iman, ternyata dana yang dibutuhkan masih banyak. Yang dibutuhkan kira-kira dua ratus miliar, hanya untuk membangun gedung gereja, belum bangunan yang ada di samping, belum menara dua puluh empat lantai. Setelah setengah tahun kemudian ternyata kebutuhan seluruh dana hampir empat ratus tiga puluh miliar. Setelah gedung ini selesai dibangun saya bertanya kepada panitia pembangunan, “Berapa dana yang sudah dipakai semuanya?” Ternyata empat ratus tiga puluh miliar. Saya tanya lagi, “Kita masih hutang berapa? Ada pinjam bank berapa?” Dijawab satu rupiah tidak hutang. “Sekarang uang masih kurang berapa?” Satu rupiah tidak kurang, semua sudah bayar lunas. Wah saya bersyukur kepada Tuhan, dengan air mata saya berkata, “Tuhan, Engkau Tuhan yang hidup, Tuhan yang sejati. Engkau tidak perlu orang kaya bantu, Engkau tidak perlu pemerintah subsidi, Engkau tidak perlu gereja luar negeri bantu. Engkau membangkitkan orang dari Indonesia, bukan orang paling kaya, hanya orang-orang biasa, untuk menggantikan semua ini.”

Lalu saya berdoa lagi, “Tuhan, gedung gereja sudah selesai dibangun, sekolah theologi belum dibangun, museum belum dibangun, gedung konser belum dibangun, menara dua puluh empat lantai belum dibangun.” Kita menanti lagi beberapa tahun, setahap demi setahap semuanya dibangun. Kita membangun Sekolah Kristen Calvin. Sekolah ini sudah delapan belas tahun dan sampai kini tidak kekurangan guru. Dalam waktu empat tahun sejak didirikan sekolah ini telah menjadi salah satu sekolah terbaik di Jakarta.

Saya berdoa lagi kepada Tuhan, “Tuhan saya mau mendirikan universitas, biar orang muda boleh kembali kepada Tuhan, pemuda di Indonesia boleh mendapat iman Kristen.” Orang-orang berkata kita tidak dapat mendirikan universitas, karena pemerintah sudah mendapat delapan ratusan permohonan mendirikan universitas. Jika mau mendirikan universitas paling sedikit harus menanti empat ratus tahun. Karena pemerintah setiap tahun hanya memberikan dua izin. Jika ada delapan ratusan pemohon berarti perlu empat ratus tahun. Saya berkata kepada Tuhan, “Tuhan tidak mungkin menanti demikian lama, umur saya sudah lanjut. Saya percaya Engkau akan membuat pemerintah memberi izin secepatnya.” Lalu ada yang berkata jika ingin mendapat izin dengan cepat ada satu cara.

Izin pemerintah sudah diberikan kepada banyak universitas, tetapi ada yang tidak dapat mendirikan, mungkin izinnya dapat dibeli. Ini merupakan cara tercepat untuk mendirikan universitas. Izin yang dijual dari universitas lain harganya kira-kira enam sampai dua belas miliar rupiah. Mana mungkin kita ada uang sebanyak itu? Sekalipun ada, tidak akan dihabiskan untuk hal seperti ini. Mereka lalu berkata, “Pak Tong, sudahlah, tidak usah lagi pikir mendirikan universitas.” Saya berkata kepada mereka, “Di hadapan Tuhan adakah hal yang mustahil? Jika Tuhan beranugerah, siapa yang dapat menghalangi? Kita tetap mengajukan izin untuk mendirikan universitas.” Tidak disangka, tidak sampai dua tahun kita telah mendapat izin mendirikan universitas.

Dari nol sampai jadi satu gereja, sampai hari ini tiga puluh tiga tahun kemudian, ada delapan puluhan cabang GRII. Kita bukan bersandar kepada uang, kepada manusia, tetapi bersandar kepada Tuhan, kepada janji Alkitab untuk menyaksikan bahwa Tuhan adalah Tuhan yang sejati dan hidup. Saat ini kita masih akan membangun gedung di tempat lain, di kota lain. Gedung yang paling besar adalah gedung universitas yang belum dibangun. Kedua, gedung GRII Pusat yang sudah dibangun ini. Ketiga, Sekolah Kristen Calvin yang sudah hampir rampung pembangunannya. Kita juga akan membangun *opera house*. Membangun perlu dana besar, setelah selesai dibangun butuh dana untuk membeli kursi, mimbar dan lain-lain. Saya bukan sedang berbicara kebutuhan dana untuk menjadikan saya kaya. Kita hanya bersandar kepada Tuhan.

Hari ini adalah hari peringatan HUT GRII yang ketiga puluh tiga. Bagaimana masa depan dari Gereja Reformed Injili Indonesia? Iman Reformed dan semangat penginjilan yang kuat imannya untuk kembali kepada Alkitab, dan lincah mengabarkan Injil di dunia ini. Reformed saja tidak cukup, Reformed harus ditambah Injili untuk menjadikan gerakan ini lincah dan kuat. Jika hanya Reformed akan menjadi statis, tidak berkembang dan berhenti. Hanya Injili tanpa Reformed, akan sangat lemah dan mati. Gerakan Injili saja akan sangat lemah dan tidak cukup, tidak akan membawa gereja ke mana-mana, tanpa tujuan dan kepastian. Maka Reformed tanpa Injili akan berhenti dan menjadi statis, karena terlalu kaku. Semua gereja Reformed sangat kaku. Sekalipun besar, mereka berhenti maju dan tidak membawa jiwa kepada Tuhan. Jangan menipu diri Saudara bahwa Saudara sudah Reformed, sudah kuat, dan semua itu sudah cukup,

karena Saudara akan berhenti dan tidak maju. Maka Reformed tanpa Injili akan berhenti dan menjadi statis selamanya. Hanya Injili tanpa Reformed, akan menjadi sangat lemah dan tidak tahu tujuan ke depan. Jika gereja tanpa Reformed, tanpa Injili, maka akan mati dan bunuh diri. Reformed ditambah Injili akan membuat Saudara hidup, kuat dan ikut langkah Tuhan.

Saya adalah pendiri Gerakan Reformed Injili di dunia ini. Sejak usia tujuh belas tahun saya telah bekerja keras sampai sekarang usia delapan puluh dua tahun. Sekarang saya sudah tidak kuat lagi, sudah tua, saya akan segera berjumpa Tuhan. Saya akan meninggalkan Saudara di dunia ini untuk berperang, untuk menginjili, untuk membawa jiwa kepada Kristus. Saya tidak tahu berapa tahun lagi saya masih hidup. Dan Saudara masih perlu proses untuk makin mengasihi Tuhan, makin giat melayani Tuhan. Jika kita dipanggil Tuhan, dapatkah kita dengan damai berjumpa Tuhan? Apakah kita akan memuaskan hati Tuhan? Kiranya Tuhan memberkati kita.

Waktu berlalu dengan cepat. Hidup kita berlalu dengan cepat. Akan tiba hari di mana setiap kita harus berdiri di hadapan Tuhan dan mempertanggungjawabkan hidup kita kepada Tuhan. Saya berharap sekolah theologi kita jangan terlalu kaku. Terima banyak orang yang mau bekerja giat untuk penginjilan, berani berperang dengan semua musuh Injil, berani memanggil orang untuk ikut Tuhan Yesus. Semua hamba Tuhan yang malas akan dikutuk Tuhan. Jika Saudara menerima murid yang salah dalam sekolah theologi, Saudara akan mengirim orang yang salah dan hal ini akan menjadi kutukan bagi gereja. Tetapi jika sebaliknya, Saudara menerima murid yang sangat baik, maka mereka akan menjadi berkat tiada henti untuk umat Tuhan. Kiranya Tuhan memberi Saudara kuasa dan hikmat untuk ikut langkah Tuhan.